

Monthly Market Review

September 2023

Hanya untuk investor profesional PT Manulife Aset Manajemen Indonesia.
Bukan untuk umum.

ULASAN MAKROEKONOMI

Indikator makro Indonesia masih terus menunjukkan pemulihan. Secara bulanan inflasi naik 0.2% di September, membuat inflasi tahunan tercatat sebesar 2.3%, turun tajam dibandingkan bulan Agustus 3.3%. Penurunan tajam ini terjadi karena efek dasar yang tinggi di bulan September 2022 ketika harga BBM dinaikkan signifikan. Harga-harga mayoritas kebutuhan pangan dasar secara bulanan turun (cabai -11.3%, bawang merah -10%, telur -6.5%). Walaupun demikian, penurunan harga ini tidak cukup untuk menggantikan kenaikan tinggi yang terjadi pada harga beras (+5.2% MoM, atau 19.1% YoY). Inflasi inti turun ke 2.0% dari 2.18% di bulan sebelumnya, mengindikasikan permintaan domestik yang lemah. Kami melihat inflasi umum berada di titik terendahnya di bulan September dan akan kembali meningkat di kuartal terakhir 2023, dipicu kenaikan harga beras dan minyak. Secara keseluruhan, inflasi tetap terjaga, dan diperkirakan tidak melebihi 3.5% di akhir tahun 2023 ini.

Indikator PMI Manufaktur turun ke 52.3 di bulan September dibandingkan 53.9 satu bulan sebelumnya. Walaupun lebih rendah, indeks ini masih terus dalam tren ekspansi dalam 25 bulan terakhir, menunjukkan pertumbuhan konsisten aktivitas pabrik.

Bank Indonesia masih mempertahankan level suku bunga acuan, tidak berubah sejak delapan bulan terakhir. Inisiatif bank sentral untuk menopang stabilitas nilai tukar menunjukkan hasil awal yang positif. Skema deposito USD untuk hasil ekspor menunjukkan perkembangan baik, sementara beberapa lelang SRBI juga menarik minat yang cukup baik.

PASAR SAHAM

Kenaikan harga minyak menjadi tambahan faktor kekhawatiran selain inflasi yang bertahan dan suku bunga Fed yang bertahan tinggi lebih lama. Selain itu, potensi *government shutdown* dan defisit fiskal yang membesar membuat imbal hasil US Treasury melejit. Kesemuanya ini berdampak negatif pada pasar saham global. MSCI World terkoreksi -4.45%, sementara Asia Pacific ex Japan turun -2.98% dan *emerging market* -2.81%. IHSG terkoreksi -0.19%, tetap mengungguli kawasan lain. Selama bulan September terjadi arus keluar dari investor asing sebesar -USD262.7 juta. Secara sektor, material dasar (+8.4%) dan energi (+4.8%) menjadi yang terunggul, sementara properti (-4.4%) adalah yang paling terpuruk.

Fundamental Indonesia yang kuat (seperti posisi fiskal, nilai tukar dan inflasi yang terjaga, pertumbuhan PDB yang stabil, serta rasio utang yang sehat), dan suku bunga acuan

MACROECONOMY REVIEW

Indonesia macro indicators continued showing recovery. Consumer price index (CPI) increased by 0.2% MoM in September, making an annual inflation of 2.3%, down sharply from 3.3% in August. The sharp drop was triggered by the high base in September 2022 when fuel prices were increased significantly. Prices of most basic food items were down on a monthly basis (chili -11.3%, red onion -10%, chicken egg - 6.5%). However, the lower prices were not enough to offset sharp increase in rice prices (+5.2% MoM, or 19.1% YoY). Core inflation dropped further to 2.0% from 2.18% in the previous month, indicating weak domestic demand. We see that headline inflation is at its bottom in September and will rebound in 4Q23, driven by high prices of rice and oil. Overall, inflation is expected to be manageable and remain below 3.5% by YE23.

Indonesia Manufacturing PMI slipped to 52.3 in September from 53.9 in the previous month. Despite the lower reading, the index continued to be in expansionary level for the twenty fifth consecutive month, showing a consistent growth in factory activity.

Bank Indonesia continue maintaining its benchmark rate for the eighth consecutive month of rate hike pause. The Central Bank initiatives to support the exchange rate stability has shown positive preliminary results. Bank Indonesia's FX Term Deposit for export proceeds has shown encouraging developments while the first few SRBI auctions have yielded decent interests.

EQUITY MARKET

Higher oil prices add concerns of lingering inflation and higher-for-longer Fed funds rate. In addition, the risk of government shutdown and potentially larger fiscal deficit caused spikes in UST yield. The above negatively impacts global stock markets. MSCI World was corrected -4.45% while Asia Pacific ex-Japan market was down -2.98% and Emerging Market -2.81%. The Jakarta Composite Index was corrected -0.19%, still outperformed other regions. There was a net foreign outflow of -USD262.7 million in September. Basic materials (+8.4%) and Energy (+4.8%) became top gainers while Property (-4.4%) was the top loser.

Indonesia strong fundamentals (i.e., strong fiscal, manageable inflation and currency, stable GDP growth and healthy debt ratios), near-peak Fed Funds Rate and

PASAR SAHAM

The Fed yang sudah mendekati puncak, serta pemulihan China yang tidak sesuai harapan diperkirakan dapat menopang selera investor asing untuk memilih Indonesia. Pasar saham Indonesia diperdagangkan pada valuasi yang atraktif, lebih rendah dari rata-rata 10 tahun terakhir. Kami terus percaya bahwa perekonomian Indonesia akan tetap positif dan juga tetap optimis akan daya tarik investasi jangka panjang Indonesia.

EQUITY MARKET

disappointing China recovery post economy reopening could support appetite of foreign investors to Indonesia. Indonesia equity is trading at attractive valuation, much lower than its average in the past ten years. We continue to believe that exposure to Indonesia economies will likely remain positive and we stay optimistic on the enduring appeal of long-term investment in Indonesia.

PASAR OBLIGASI

Situasi global akhirnya membuat pasar obligasi domestik menjadi korban, dengan indeks BINDO mencatatkan kinerja -1.06% di bulan September - kinerja bulanan terburuk di tahun 2023 – dan membuat kinerja tahun berjalan turun menjadi +6.12%. Imbal hasil obligasi 10 tahun terus naik sepanjang bulan dari 6.38% ke 6.91% (+54bps), level tertinggi sejak Maret 2023. Kenaikan imbal hasil ini dipicu melonjaknya imbal hasil UST 10 tahun dari 4.11% ke 4.57% (+46bps), level tertinggi sejak 2007. Pelemahan pasar terus berlangsung dan diperburuk oleh beberapa data ekonomi Amerika Serikat yang lebih baik dari perkiraan (inflasi inti, penjualan ritel, dan inflasi produsen) menjelang pertemuan FOMC. Pada akhirnya FOMC tetap mempertahankan suku bunga di level 5.25%-5.50%, dan menaikkan potensi kenaikan di bulan November dan Desember sebesar 25bps, sehingga tema *higher for longer* tetap bertahan.

Di pasar domestik, Bank Indonesia mempertahankan tingkat suku bunga acuan di tengah inflasi yang terjaga, dan telah berekspektasi kenaikan suku bunga The Fed di bulan November. BI menegaskan upaya stabilisasi Rupiah melalui intervensi pasar, DNDF, dan SRBI untuk menarik dana masuk. Lelang SRBI pertama di pertengahan September disambut pasar dengan sukses, menarik minat baik investor domestik dan asing terutama untuk tenor 12 bulan. Selanjutnya lelang SRBI akan dilaksanakan setiap Rabu dan Jumat. Sementara itu lelang SUN di pasar perdana justru menunjukkan tren menurun, dengan permintaan pada lelang terakhir bulan September tercatat sebagai permintaan terendah keempat sepanjang 2023, memberi sinyal permintaan pasar keseluruhan yang belum pulih seutuhnya, dan menambah tekanan di pasar obligasi.

Investor asing mencatat penjualan bersih IDR23.30 triliun di September, sehingga kepemilikan asing di obligasi Indonesia turun menjadi 14.95% dari 15.37% di bulan sebelumnya. Bank Indonesia terus mengurangi kepemilikan sebesar IDR1.85 triliun (jauh lebih kecil dibandingkan bulan sebelumnya), sehingga kepemilikan turun menjadi 24.69% dari sebelumnya 24.72%. Perbankan menjadi penjual terbesar, mengurangi kepemilikan IDR31.26 triliun sehingga kepemilikan turun

BOND MARKET

Global headwinds ultimately took its toll on the domestic bond market with the bond market's proxy, BINDO index recorded a negative monthly performance of -1.06%, its worst monthly performance this year, which slowly reducing the positive YTD performance to +6.12%. The 10Y bond yield consistently increasing during the month from 6.38% to 6.91% (+54bps), highest since March 2023. The rising yield was tracking the spike in the 10Y US Treasury yield from 4.11% to 4.57% (+46bps), highest level since 2007. The market weakness continued and worsened on the back of better-than-expected several US economic data (US Core CPI, US retail sales and PPI) ahead of FOMC meeting. Eventually, FOMC held rates steady at 5.25%-5.50%, rising chances of November or December hike by another 25bps which signaled a prolong higher-for-longer theme this year.

Inside the country, Bank Indonesia (BI) kept its rates steady at 5.75% given benign inflation, while expecting a Fed rate hike in November. BI also reiterated its pledge to focus on Rupiah stabilization through market intervention on spot, DNDF, and continue issuing new Rupiah securities (SRBI) to attract inflows. The first SRBI auction was held in mid-September and successfully attracted bids both from onshore and offshore investors, especially higher bids on longest tenor of 12mo. The SRBI auction would continue to be held every week on Wednesday and Friday. Meanwhile, SUN auction demand in the primary market continued showing a declining trend, with the auction bids in the last auction held in September recorded 4th lowest demand in 2023, signaling overall market demand both from onshore and offshore investors has yet to fully recover, adding further pressure on the bond market.

Foreign investors continued booking a net sell of IDR23.30 trillion in September, hence the foreign ownerships recorded a decrease to 14.95% of total outstanding tradable government bonds from 15.37% in the previous month. Bank Indonesia continued reducing their holdings marginally by IDR1.85 trillion (much lower amount compared to previous period), where their ownerships percentage declined to 24.69% from 24.72% previously. Commercial banks became biggest sellers this period, reducing IDR31.26 trillion from their account and their ownership percentage declined to

PASAR OBLIGASI

menjadi 21.94%. Investor individu dan lainnya merupakan pembeli terbesar, kepemilikannya naik menjadi 16.76% dari sebelumnya 16.20%. Asuransi dan dana pensiun terus menjadi pembeli, sehingga kepemilikan naik menjadi 17.92% dari sebelumnya 17.67%. Reksa dana juga mencatat beli bersih IDR1.52 triliun dengan kepemilikan naik menjadi 3.31%.

Kurva imbal hasil bergerak dalam pola *bearish flattening*, di mana tenor menengah menjadi yang paling terpuruk. Imbal hasil obligasi tenor 10 dan 15 tahun naik paling tinggi, keduanya naik 51bps dan diikuti tenor panjang dengan kenaikan imbal hasil tenor 20 tahun sebesar 40bps dan tenor 30 tahun sebesar 25bps. Sementara itu imbal hasil tenor 5 tahun masih sejalan dengan lengkungan kurva yang lain, naik 35bps. Di lain pihak imbal hasil tenor 2 tahun turun 1bps.

TENOR	29 Sep 2023	31 Ags 2023	CHANGES (bps)
2yr	6.27	6.28	-1
5yr	6.53	6.18	35
10yr	6.89	6.38	51
15yr	7.00	6.49	51
20yr	7.03	6.63	40
30yr	6.98	6.73	25

BOND MARKET

21.94%. Individual and other investors remained as biggest buyers this month, their holdings increased to 16.76% from 16.20%. Insurance and pension funds consistently being net buyers, thus their ownerships rose to 18.35% from 17.92%. Mutual funds recorded a rise in their position by IDR1.52 trillion and their holdings rose to 3.31%.

The yield curve continued showing an overall bearish flattening pattern in September, with the mid-end part of the curve underperformed the rest of the curve. The 10-year and 15-year bond yields leading the rise, both significantly increased by 51bps and was followed by the long-end part of the curve with the 20-year and 30-year bond yields jumped by 40bps and 25bps, respectively. Meanwhile the 5-year bond yield was still in line with other parts of the curve by rising 35bps, however, the 2-year bond yields slipped marginally by 1bps.



Manulife Investment Management

UNGKAPAN & SANGGAHAN: INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RISIKO. CALON INVESTOR WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK BERINVESTASI MELALUI REKSA DANA. KINERJA MASA LALU TIDAK MENCERMINKAN KINERJA MASA DATANG.

Informasi dalam dokumen ini disusun berdasarkan sumber yang dapat dipercaya oleh PT Manulife Aset Manajemen Indonesia (MAMI), namun MAMI tidak menjamin akurasi, kecukupan, atau kelengkapan informasi dan materi yang diberikan. Baik MAMI atau afiliasinya, maupun direksi, pejabat atau pegawainya tidak bertanggung jawab atas segala konsekuensi hukum dan keuangan yang timbul, baik terhadap atau yang dialami oleh orang atau pihak apapun dan dengan cara apapun yang dianggap timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan atas dasar keseluruhan atau sebagian dari dokumen ini.

Dokumen ini disusun untuk tujuan pemberian informasi dan tidak dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi, nasihat profesional, penawaran, penjualan atau ajakan oleh atau atas nama MAMI kepada siapa pun untuk melakukan pembelian atau penjualan efek. Dokumen ini tidak memuat nasihat investasi, hukum, akuntansi, perpajakan atau pernyataan bahwa suatu investasi atau strategi sesuai atau cocok untuk kondisi Anda, atau merupakan rekomendasi khusus untuk Anda. Analisa tren ekonomi dalam dokumen ini tidak mengindikasikan hasil kinerja investasi masa depan. Dokumen ini dibuat dan pendapat yang disampaikan di dalamnya disusun oleh MAMI pada tanggal dokumen ini dipublikasikan, dan dapat berubah sesuai dengan kondisi pasar atau lainnya. Kinerja masa lalu tidak mencerminkan kinerja masa datang. Investasi mengandung risiko, termasuk risiko berkurangnya nilai awal investasi. Dalam melakukan investasi, apabila ada keraguan, disarankan untuk berkonsultasi dengan penasihat profesional.

MAMI adalah perusahaan Manajer Investasi yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. MAMI memulai bisnisnya pada tahun 1997 dengan izin dari Badan Pengawas Pasar Modal No. Kep-07/PM/MI/1997 tertanggal 21 Agustus 1997. Seluruh informasi terkini mengenai MAMI serta produk-produk dan layanannya dapat diakses di www.manulife.co.id. MAMI adalah bagian dari Manulife Investment Management. Informasi selengkapnya mengenai Manulife Investment Management dapat ditemukan di www.manulife.com. Manulife Investment Management, Manulife, dan desain logo Manulife adalah merk terdaftar dari Manufacturers Life Insurance Company dan digunakan oleh Manulife dan afiliasinya.

DISCLOSURE & DISCLAIMER: MUTUAL FUND INVESTMENTS ARE SUBJECT TO RISKS. INVESTORS MUST CAREFULLY READ AND COMPREHEND PROSPECTUSES PRIOR TO MAKING ANY MUTUAL FUND INVESTMENT DECISION. HISTORICAL PERFORMANCES DO NOT REFLECT FUTURE PERFORMANCE.

The information in this document has been prepared based on sources that can be trusted by PT Manulife Aset Manajemen Indonesia (MAMI), however MAMI does not guarantee the accuracy, adequacy or completeness of the information and materials provided. Neither MAMI or its affiliates, nor its directors, officers or employees are responsible for any legal and financial consequences that arise, whether against or suffered by any person or any party and in any way deemed to be the result of actions taken on the basis of in whole or in part of this document.

This material was prepared solely for informational purposes and does not constitute a recommendation, professional advice, an offer, solicitation or an invitation by or on behalf of MAMI to any person to buy or sell any security. Nothing in this material constitutes investment, legal, accounting or tax advice, or a representation that any investment or strategy is suitable or appropriate to your individual circumstances, or otherwise constitutes a personal recommendation to you. The economic trend analysis expressed in this material does not indicate any future investment performance result. This material was produced by and the opinions expressed are those of MAMI as of the date of this publication and are subject to change based on market and other conditions. Past performance is not an indication of future results. Investment involves risk, including the loss of principal. In considering any investment, if you are in doubt on the action to be taken, you should consult professional advisers.

MAMI is as an Investment Manager that is registered and supervised by the Financial Services Authority of the Republic of Indonesia. MAMI started its business in 1997 by virtue Decision of the Capital Market Supervisory Board No. Kep-07/PM/MI/1997 dated 21 August 1997. All the latest information about MAMI, its products and services can be found at www.manulife.co.id. MAMI is part of Manulife Investment Management. Additional information about Manulife Investment Management may be found at www.manulife.com. Manulife Investment Management, Manulife and the block design are trademarks of the Manufacturers Life Insurance Company and are used by it and its affiliates.

Melangkah bersama manajer investasi
terbesar di Indonesia*

Dengan total dana
kelolaan investasi sebesar
Rp **101** triliun
Per Juni 2021

* AUM reksa dana
saham terbesar
Rp **16** triliun
Per Juni 2021

* AUM reksa dana
Dolar AS terbesar
USD **477** juta
Per Juni 2021

